

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mampu membawa kehidupan menuju masa depan yang lebih cerah bagi diri sendiri, masyarakat, agama, dan bangsa serta manusia tidak dapat dipisahkan darinya dalam kehidupan ini. Setiap orang, terlepas dari latar belakang mereka, berhak atas pendidikan, yang membuat hidup secara umum lebih baik dari yang diharapkan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 pasal 5 ayat 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Untuk menjamin pulihnya proses dan keberhasilan pendidikan, peserta didik wajib menjunjung tinggi standar pendidikan berikut ini.¹ Komitmen tersebut meliputi rasa patuh, hormat, persetujuan dan akomodasi kepada Kepala dan setiap pendidik, bertanggung jawab untuk membersihkan dan menjaga rahasia sekolah, dan tunduk pada setiap standar yang berlaku di sekolah.

Islam memberikan dasar-dasar pendidikan manusia sangat jelas dan dalam, luas, kompleks, mencakup semua, dan universal, mencakup berbagai topik. Dimulai dengan aspek spiritual, intelektual, fisik, dan ilmiah dan diakhiri dengan bahasa.² Pendidikan adalah komponen penting dari kehidupan manusia, dan kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui pendidikan.

¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 12.

²Dewan Ulama Al-Azhar, *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak* (Bandung: Al-Bayan, 2014), 42.

Nilai pembelajaran yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi.³ Oleh Karena itu dinamika pendidikan akan terjadi mana kala proses hubungan timbal balik yang berlangsung dengan mempertahankan pembelajaran akhlak yang aktual.

Pada hakikatnya akhlak merupakan gambaran batin seseorang. Pada hakikatnya juga merupakan jiwa dan sifat sejati seseorang. Oleh karena itu, jika isi hati seseorang baik, maka akhlaknya juga baik. Sebaliknya, jika isi hati dan pikirannya rusak, maka rusak pula diri dan akhlaknya.⁴ Akhlak sangat membantu untuk mengarahkan dan menjaga keberadaan manusia sehingga mereka dapat hidup dengan aman di dunia ini dan akhirat.

Kedudukan Nabi sebagai pendidik yang ditunjuk langsung oleh Allah Swt. menjadi panutan bagi ummatnya, menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan menjadi salah satu alasan Rasulullah Saw. diutus. Satu-satunya misi Allah Swt. di dunia ini adalah memperkuat akhlak manusia. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ahmad, disebutkan:

قال رسولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ" (رواه أحمد)

³Muhammad Syauqi, *Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari* (Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

⁴Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 20, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id>.

Berdasarkan hadist tersebut memberikan pengertian mengenai betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan akhlak manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang memiliki moral yang baik, perempuan maupun laki-laki, memiliki jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, mengetahui perbuatan baik dan buruk dan menghindari perkara yang tercela dan selalu mengingat Allah setiap melakukan pekerjaan yang mestinya dikerjakan. Adapun gambaran proses untuk menuju kemuliaan dan keluhuran akhlak itu tergambar dalam perjalanan hidup Nabi atau *Sirah Nabawiyyah*.

Sejak dinyatakan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO). Virus Disease-19 (COVID-19) di seluruh dunia telah menyebar ke setiap negara, terkhusus di Kalimantan Selatan sendiri. Menurut WHO (2020), pandemi COVID-19 bukan hanya menjadi masalah kesehatan tetapi juga telah berkembang menjadi masalah multisektoral, mempengaruhi sektor keluarga, sektor ekonomi, sosial, politik, serta sektor pendidikan dan psikologis.⁵

Maka dengan terabaikannya berbagai sektor ini menjadikan problema pada akhlak manusia, tidak sedikit faktor ekonomi yang menyebabkan orang mencuri, menjual diri, melakukan perbuatan yang menyebabkan perceraian begitu tinggi, dan perkawinan juga begitu tinggi. Terjadinya perceraian yang begitu tinggi dikarenakan tidak terkontrolnya akhlak manusia dalam pemahaman berumah tangga, dan tidak memikirkan dampak dari sebuah perceraian tersebut. Ada

⁵Agung Minto Wahyu & Muhammad Sa'id, "*Produktivitas Selama Work From Home: Sebuah Analisis Psikologi Sosial*", *Jurnal Kependudukan Indonesia: Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*, (Juli 2020): 53, <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id>.

beberapa kasus lain juga yang ditemui seperti pelecehan-pelecehan yang terjadi di ruang lingkup pendidikan saat ini.

Pada masa seperti ini didapati banyak kejadian pelanggaran seperti tindak pidana ringan meningkat ditahun 2021. Adapun sejumlah kasus terjadi seperti peningkatan pelacuran, mabuk-mabukan, judi, dan berbagai kenakalan remaja lainnya. Berdasarkan perolehan data di Polres Solo, mereka mengamankan 33 PSK. Sedangkan untuk pemabuk, Polres Solo mengamankan 67 orang dan 24 orang untuk perjudian. Selain itu, jumlah pelanggar remaja melonjak, dari dua pelaku di tahun 2020 menjadi 210 di tahun 2021.⁶

Namun sejauh ini kita tidak bicara demikian, yang dibicarakan penulis disini ialah mengenai akhlak manusia menurut K. H. Muhammad Syukri bin Unus. Sebenarnya kejadian seperti ini telah dipaparkan sebelumnya oleh K. H. Muhammad Syukri bin Unus, beliau memberikan pengantar dengan keadaan masyarakat kedepan, yang mana beliau adalah seorang Ulama yang memikirkan umatnya, banyaknya kebobrokan dalam rumah tangga disebabkan banyak faktor dalam kajian kondisi sosial di lapangan.

Menurut K. H. Muhammad Syukri bin Unus merupakan ketidaktahuan orang dalam segi hukum dalam proses pembelajaran, maka dari itu peneliti melihat tawaran yang diberikan K. H. Muhammad Syukri bin Unus dan menjadikan suatu lembaga kajian keislaman. Jadi kalau kita lihat akhlak sekarang ini sangat sedikit orang yang dapat mengenyam pendidikan akhlak secara lengkap dan menyeluruh.

⁶<https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik>, diakses pada hari Senin 27 Juni 2022 pukul 12.13 WITA.

Terbukti, masih banyak perbuatan-perbuatan yang tidak mencerminkan akhlak mulia seperti yang dikemukakan oleh K. H. Muhammad Syukri bin Unus dalam karya-karya beliau. Maka dari itu kita perlu menyadari dan menerima pendidikan akhlak agar memiliki akhlak yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai Islam.

K. H. Muhammad Syukri bin Unus merupakan ulama karismatik Banjar yang mana keilmuan serta karya-karya beliau sudah tidak diragukan lagi. Salah satu karangan beliau yang fenomenal pada kajian ilmu nahwu ialah *Is'af at-Thalibin Fi Ilmi an-Nahwi*. Masih banyak karya beliau di bidang keilmuan lainnya, dan yang menarik disini adalah pembahasan tentang pembelajaran beliau mengenai akhlak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji sebuah penelitian dengan judul **“Aksiologi Sikap Patuh dan Hormat Menurut K.H. Muhammad Syukri Bin Unus”**, melalui karya beliau yang cukup fundamental yaitu kitab *Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad* yang di dalamnya uraian tentang pendidikan terutama dalam segi pembelajaran sikap patuh dan hormat dengan harapan, dapat memberikan kontribusi bidang keilmuan dan manfaat bagi peneliti dan pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aksiologi perilaku patuh dan hormat dalam kitab *Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad* Karya K. H. Muhammad Syukri bin Unus?
2. Bagaimana penerapan perilaku patuh dan hormat dalam kitab *Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad* Karya K. H. Muhammad Syukri bin Unus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Aksiologi perilaku patuh dan hormat dalam kitab *Irsyadul Awwal Min Ayyuhal Walad* Karya K. H. Muhammad Syukri bin Unus.
2. Mengetahui Penerapan perilaku patuh dan hormat dalam kitab *Irsyadul Awwal Min Ayyuhal Walad* Karya K. H. Muhammad Syukri bin Unus.

D. Signifikansi Penelitian

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap dunia pendidikan terutama dalam hubungan antara guru dan murid, baik dari segi mendidik, mengajarkan, dan membimbing.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi:
 - a. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini dapat membantu para pendidik menentukan strategi pembelajaran pendidikan moral yang paling efektif untuk anak didik masa kini
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan motivasi serta sumber inspirasi dan informasi, khususnya bagi umat Islam, agar dapat menerapkan kiat-kiat yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali dan K. H. Muhammad Syukri bin Unus dalam kitab *Irsyadul Awwal Min Ayyuhal Walad* maupun secara langsung.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk mengurangi kesalah pahaman dalam mengartikan istilah dalam judul skripsi secara ringkas dan jelas dalam memahami suatu konsep. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Aksiologi

Secara bahasa aksiologi berasal dari bahasa Yunani “*axios*” yang berarti bermanfaat dan “*logos*” yang artinya ilmu atau pengajaran. Secara istilah, aksiologi merupakan ilmu yang mengupas atau menyelidiki tentang hakikat nilai dan prinsip kehidupan dari sisi ilmu filsafat. Sejalan dengan itu, aksiologi ialah kajian tentang hakikat teragung, realitas, dan makna nilai (keindahan, kebaikan dan kebenaran).⁷

Kajian tentang hakikat, nilai atau norma suatu ilmu disebut aksiologi. Dalam hal nilai ini sendiri, dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari seperti "patuh" dan "tidak patuh", "benar" dan "salah", serta "baik" dan "buruk". Semua itu dinilai karena pada umumnya manusia berusaha untuk mencapai atau mewujudkan suatu nilai melalui tindakannya. Manusia memiliki nilai yang dimaksud dengan mempertimbangkan berbagai faktor mengenai apa yang dapat dinilai.⁸

Amsal menyebutkan dalam *Encyclopedia of Philoshopy* bahwa aksiologi ditandai dengan nilai dan penilaian. Namun, ada tiga konsep nilai dan penilaian: 1) Kata "nilai" dapat digunakan sebagai istilah abstrak, 2) kata "nilai" dapat digunakan sebagai istilah konkret, dan 3) kata "nilai" yang digunakan sebagai kata kerja.⁹

⁷Stefanus Supriyanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), 32.

⁸Hamdani, “*Aksiologi Ilmu Pengetahuan Keislaman*”, *Jurnal Al-Ibrah* 4, no. 2 (Desember 2019): 26, <https://ejournal.stital.ac.id>.

⁹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 165.

Pengembangan serta penerapan pendidikan Islam memerlukan nilai-nilai profetik yang perlu dianalisis lebih mendalam, terkait dengan makna leksikal dan makna kontekstual yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai ketuhanan.¹⁰

Dari penjelasan ini peneliti dapat memberi pengertian bahwa aksiologi ialah ilmu yang membahas nilai, kegunaan dan manfaat ilmu pengetahuan terhadap manusia. Pada penelitian ini aksiologi fokus mengkaji tentang hakikat atau nilai sikap patuh dan hormat menurut K. H. Muhammad Syukri bin Unus.

2. Perilaku Patuh Dan Hormat

Perilaku patuh, hormat, ketaatan, sopan santun, dan adab dalam berbicara merupakan wujud dari sikap yang dikembangkan melalui pendidikan dan pembelajaran, salah satunya adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan guru. Siswa akan dapat menunjukkan pengetahuan ini dalam bentuk sikap dan perilaku sehat yang selaras dengan sifat siswa, serta lokasi, waktu dan lingkungan mereka sehari-hari. Perilaku hormat, patuh, dan santun yang mencerminkan diri siswa sangat diperlukan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar berbasis sekolah. Baik antara guru dan siswa, siswa dan kepala sekolah dan siswa dengan perwakilan yang bekerja di sekolah tempat mereka berada.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa berperilaku patuh dan hormat ialah hal yang terpuji. Adapun pembelajaran akhlak yang telah kita dapatkan sebelumnya merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam agar mengenal, memahami, menghayati, dan beriman kepada Allah Swt. serta

¹⁰Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 63.

mewujudkannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui pemanfaatan bimbingan, pengajaran, latihan pengalaman, keteladanan, dan berbagai kegiatan pembiasaan. Dalam penelitian ini juga akan dibahas mengenai hakikat atau nilai dari sikap patuh dan hormat, dari segi dalil Al-Quran, Hadist dan pendapat para ahli.

3. Kitab *Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad*

Kitab "*Irsyadul Awlad*" merupakan sebuah kitab karya K.H. Muhammad Syukri Bin Unus. Kitab ini diberi nama "*Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad*" yang artinya petunjuk bagi segala anak yang mana kitab ini adalah sebuah terjemahan versi melayu dari kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali, kitab ini resmi diterbitkan pada bulan yang penuh berkah yaitu bulan Ramadhan tahun 1413 H. Kitab ini mengisahkan tentang sebuah wasiat dari seorang guru kepada murid kesayangannya yang berisikan nasihat-nasihat tentang kehidupan, banyak sekali pembelajaran-pembelajaran berharga yang disampaikan oleh sang guru kepada muridnya ini, sehingga kita bisa mengambil banyak pelajaran berharga dari dalam kitab ini.

Apabila kita coba teliti dari kandungan kitab tersebut maka kita akan mendapati bahwa beliau sangat ikhlas sekali dalam memberikan nasehatnya dan celah-celah ungkapan beliau terlihat kehebatan Imam al-Ghazali dalam menggambarkan tipuan dunia dan kekalnya negeri akhirat, dan betapa perlunya kita memiliki keimanan yang kuat, amal soleh, kejernihan jiwa, dan akhlak yang baik dalam menuntut ilmu khususnya akhlak terhadap guru kita sendiri.

4. K. H. Muhammad Syukri Bin Unus

Abuya merupakan pimpinan Majelis *Ta'lim* Sabilal Anwar Al-Mubarak Antasan Senior Ilir Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar. Selain itu, abuya adalah salah satu ulama dan penulis buku karismatik Banjar yang paling produktif menulis kitab, dan juga manakib para Aulia Allah. Beliau juga merupakan ulama yang ahli dalam bidang akhlak, *faraidh*, *nahwu*, *balaghah*, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Diantara karya beliau yang fenomenal adalah Kitab *Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad*, kitab ini banyak digunakan di berbagai pondok pesantren. Selain beliau banyak memiliki karya dari berbagai bidang keilmuan, beliau juga banyak memiliki murid yang menjadi penerus beliau untuk mensyiarkan ajaran Islam di berbagai penjuru daerah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan sebagai pembanding dan kajian. Adapun hasil penelitian yang dijadikan sebagai pembanding tidak terlepas dari topik penelitian yaitu “Aksiologi Perilaku Patuh dan Hormat Dalam Kitab *Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad* Karya K. H. Muhammad Syukri bin Unus”. Berikut penelitian yang akan dijadikan bahan perbandingan antara lain:

1. Skripsi karya Putik Nor Rohmawati, mahasiswi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2017 yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ayyuhal Al-Walad* Karya Imam Al-Ghazali”. Penelitian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep

pendidikan akhlak yang berfokus kepada pendapat Imam Al-Ghazali. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang akhlak dalam sebuah kitab. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, dalam penelitian Putik subjek penelitiannya adalah kitab *Ayyuhal Al-Walad* Karya Imam Al-Ghazali, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah kitab *Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad* Karya K.H. Muhammad Syukri Bin Unus. Hasil penelitian ini pemikiran Al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep pengajaran beliau, hanya saja berbeda dalam segi penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi saja.

2. Skripsi karya Umi Fathatul Wahidah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022 yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang kajian pendidikan perspektif ulama dalam sebuah kitab. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, dalam penelitian yang dilakukan oleh subjek penelitiannya ialah Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Al-Walad*, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya ialah dari Perspektif K.H. Muhammad Syukri Bin Unus Dalam Kitab *Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam

Al-Ghazali memuat banyak pembahasan berupa nasehat-nasehat yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan hingga masa kini.

3. Skripsi Thita Rahmawati, mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2020 yang berjudul “Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab *Wasaya Al-Abai Lil Abnal* dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mana sama-sama mengkaji tentang Akhlak dalam sebuah kitab. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Thita subjek penelitiannya ialah dari Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab *Wasaya Al-Abai Lil Abnal*, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah Kitab *Irsyadul Awwal Min Ayyuhal Walad* karya K. H. Muhammad Syukri Bin Unus. Hasil penelitian ini terdapat relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dengan pendidikan karakter berupa keterkaitan dalam tujuan serta nilai-nilai karakter yaitu dalam pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan terciptanya peserta didik yang berakhlak mulia.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian terdahulu yang peneliti ambil tersebut, sama-sama mengkaji dan mengulas lebih dalam mengenai kajian akhlak dalam sebuah kitab. Namun, masing-masing skripsi ada yang membahas mengenai konsep pendidikan akhlak, ada juga yang membahas tentang pendidikannya saja. Sedangkan dalam

penelitian ini, akan dijelaskan dan diuraikan mengenai kajian akhlak yang berfokus kepada Aksiologi perilaku patuh dan hormat dalam kitab *Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad* karya K. H. Muhammad Syukri bin Unus.

G. Kerangka Teori

1. Aksiologi Sikap Patuh dan Hormat

a. Pengertian Aksiologi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan aksiologi sebagai ilmu yang mempelajari nilai-nilai, khususnya etika, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Aksiologi, juga dikenal sebagai Teori Nilai, adalah sub-bidang filosofis yang berfokus pada studi teoritis tentang nilai. Aksiologi berfokus pada nilai-nilai teoritis filosofis dan fundamental, khususnya pada nilai-nilai hingga esensinya. Aksiologi ini juga dikenal sebagai Filsafat Nilai karena pembahasan filosofisnya tentang nilai. Aksiologi adalah bagian dari penalaran yang membedah gagasan tentang nilai-nilai yang menggabungkan kebaikan, kebenaran, keunggulan, dan agama sebagai objek material ditinjau dari hakikatnya.¹¹

Aksiologi dalam Islam adalah penyelidikan tentang nilai atau moral. Selain itu, etika adalah tujuan utama dari mereka yang mempelajari ilmu. Ada juga orang yang berpendapat bahwa informasi adalah cara, atau cara untuk mendapatkan etika, serta kenyamanan dalam hidup di planet ini.

¹¹Jirzanah, *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian bangsa dan Negara Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 5.

Dalam konstruksi keilmuan Islam, sains bekerja dalam kerangka paradigma Islam itu sendiri, di mana pengetahuan bersumber langsung dari Al-Qur'an yang diwahyukan. Jadi nilai-nilai etika yang terkandung dalam ilmu Islam berada dalam kerangka etika-moral yang sangat erat. Karena misi kenabian Muhammad Saw adalah membangun karakter akhlak. Kontowiyowo menyebut etika-moral dengan etika profetik. Nilai etik profetik itu sendiri bersumber dari akhlak Nabi Muhammad Saw dan sumbernya adalah wahyu Allah Swt.¹²

Adapun etika Islam tidak saja didasarkan pada kecerdasan *intelegensia* (pola pikir empiris dan rasional), melainkan juga didasarkan pada kecerdasan emosional dan spriritual atau yang biasa disebut dengan intuisi. Yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola perasaan terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain (sosial).

Kecerdasan ini dapat diukur dengan memahami diri sendiri secara objektif, menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat dan juga memiliki rasa cinta serta empati kepada orang lain. sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau persoalan makna dan nilai (kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas). Ia membantu menemukan makna, nilai atau hakikat, dan bahkan tujuan hidup. Kecerdasan inilah yang akan membantu mengarahkan seseorang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial mengenai apa makna kehidupan yang sesungguhnya.¹³

¹²Kontowijoyo, *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi dan etika* (Jakarta: Teraju, 2005), 69.

¹³Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management, From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance* (Bandung: Mizan, 2009), 60-61.

Hal ini sangat erat kaitannya dengan apa yang dibahas peneliti, karena tidak semua orang bisa memahami dan mengambil nilai atau pun hakikat yang terkandung dalam suatu keadaan. Untuk mendapatkan nilai atau pun hakikat ini peneliti menggunakan pendekatan aksiologi untuk memecahkan hal ini, hakikat disini ditinjau dari berbagai sisi, baik dari hubungan antara orang tua dengan anak atau pun peserta didik dengan seorang guru serta bagaimana sebenarnya kriteria sikap patuh dan hormat yang benar antara keduanya.

2. Perilaku Patuh dan Hormat

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat tindakan atau perbuatan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan, karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap atau tindakan.¹⁴

Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. respon ini terbentuk dari dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif, dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain. Sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku ini dapat diobservasi

¹⁴Afifah, Wahyudi & Setiawan, "Efektivitas Problem Based Learning Dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran" *Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 4 no. 1 (2019), 42. <https://www.researchgate.net/publication>.

secara langsung.¹⁵ *According to Harlen, a person's attitude is their readiness or tendency to act in response to a particular object or circumstance.*¹⁶

Adapun faktor yang mampu mempengaruhi perilaku setiap individu itu berbeda-beda, karena setiap orang menanggapi hal-hal ini secara berbeda. Perbedaan bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, kesungguhan perasaan, dan lingkungan di antara faktor-faktor tersebut. Demikian pula, bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu, tidak mungkin selalu sama walaupun disebabkan oleh hal yang sama.¹⁷

b. Pengertian Patuh

Patuh adalah satu dari banyak karakter religius yang harus diajarkan sejak dini kepada anak. Terkadang ketika kita mendengar kata patuh yang terlintas dibenak kita, menerima dan melakukan sesuatu dengan terpaksa. Gambaran sikap patuh yang negatif, karena kebanyakan dari kita seringkali hanya menuruti aturan yang disukai saja, akan tetapi tidak menuruti perintah atau aturan yang tidak kita sukai.

Patuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah suka menurut (perintah dsb); taat (pada perintah, aturan, dsb); berdisiplin. Contoh: “gadis itu sangat patuh pada agamanya rakyat selalu patuh kepada pemerintah”. Patuh adalah sikap yang mentaati perintah, bertanggung jawab, dan sikap yang dimana seseorang bisa menghormati serta menghargai orang yang lebih tua.

¹⁵Triwibowo & Pusphandani, *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2015), 35.

¹⁶Poniman Adyanto, “*Effectiveness of Family Education Involvement For Increasing Students Interest And Talent,*” *Jurnal UIN Sumatera Utara* 4, no. 1 (2020), 4. <http://jurnal.uimsu.ac.id>.

¹⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 142.

Terjemahan dan arti patuh di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab:

Patuh: أَنْصَاعٌ – يَنْصَعُ لِبَارٍّ, حَسْبٌ, خَشُوعٌ, سَلِسٌ, صَالِحٌ, طَائِعٌ, طَيْعٌ, مِطْوَاعٌ, مُطِيعٌ

Tidak Patuh: عَاصٍ, الْعَاصِي

Dari beragam terjemah dari arti patuh sendiri, salah satunya terdapat arti *sholihun*. Kata *sholihun* ini memiliki makna yaitu: yang baik, yang berbuat baik, yang sepakat, yang setuju, dan yang patuh.¹⁸ Jadi bisa dilihat dari segi terjemahan Bahasa arab ini, kata patuh memiliki banyak makna tergantung konteks topik yang dibicarakan seperti yang telah dijelaskan di atas.

Patuh ketika mengikuti aturan perilaku yang telah ditetapkan. Orang yang melanggar aturan atau peraturan disebut orang yang tidak patuh. Misalnya melanggar tata tertib sekolah, tidak mengerjakan tugas dari guru, membuang sampah di sembarang tempat, dan melanggar rambu-rambu lalu lintas. Sedangkan taat adalah sikap patuh dan tunduk. Bisa kepada Allah Swt, rasul, orang tua, guru, atau orang lain seperti pemimpin.

Perilaku patuh juga merupakan salah satu keterampilan religi yang penting untuk dimiliki setiap individu. Mengikuti intruksi ialah salah satu cara atau menjalankan apa yang diintruksikan atau diperintahkan oleh orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap patuh dan taat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.¹⁹ Karena ketika seseorang patuh terhadap peraturan berarti ia

¹⁸Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi Arab-Melayu* (Indonesia: Darul Ihya Kutubul ‘Arabiyyah, Juz I), 341.

¹⁹Fida’ Abdillah, Yusak Burhanudin, *Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2019), 61.

berperilaku taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku, memiliki sikap menerima serta ikhlas melaksanakan peraturan yang berlaku dengan keteguhan hati tanpa paksaan.

Disebutkan dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* Juz I, halaman 50 karya Imam Al-Ghazali, bahwa salah satu etika yang harus dimiliki seorang murid adalah bersikap tawadhu dan patuh terhadap guru, yaitu:

الْوَضِيعَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنْ لَا يَتَكَبَّرَ عَلَى الْعِلْمِ وَلَا يَتَأَمَّرَ عَلَى الْمُعَلِّمِ, بَلْ يُلْقَى إِلَيْهِ زِمَامَ أَمْرِهِ بِالْكُلِّيَّةِ فِي كُلِّ تَفْصِيلٍ وَيَدْعُنُ لِنَصِيحَتِهِ إِذْعَانَ الْمَرِيضِ الْجَاهِلِ لِلطَّبِيبِ الْمُشْفِقِ الْحَادِقِ. وَيُنَبِّغِي أَنْ يَتَوَاضَعَ لِمُعَلِّمِهِ وَيَطْلُبَ الثَّوَابَ وَالشَّرْفَ بِخِدْمَتِهِ.

Dari penjelasan Imam Al-Ghazali ini, dapat disimpulkan sebuah analogi yang sangat tepat. Posisi murid terhadap guru bagaikan pasien yang tidak tahu cara mengobati penyakit yang dideritanya. Orang yang tidak tahu ini pasti akan menyerahkan diri sepenuhnya kepada dokter untuk diobati. Bahkan seharusnya ketundukan murid kepada seorang guru melebihi tunduknya pasien kepada dokter. Jika dokter menyobati penyakit fisik, maka seorang guru mengobati kebodohan (penyakit batin). Namun guru yang perlu dipatuhi seperti ini adalah seorang guru yang memang membimbing kepada murid di jalan yang benar sesuai dengan syariat Islam.

Keadaan di lapangan sekarang banyak sekali orang yang menyalah pahami hakikat patuh ini, justru itulah peneliti mengulas kembali akan hal ini. Kebanyakan manusia hanya berfokus kepada mematuhi saja, namun tidak dipikirkan lagi kebenaran atau kelayakan hal yang harus dipatuhi ini. Maka hal inilah yang menjadi permasalahan yang marak terjadi sekarang, dan terkadang hal yang tidak pantas saja

juga dipatuhi yang mana hal ini sering menjadi kasus yang terjadi antara anak dengan orang tua dan antara peserta didik dengan gurunya. Maka dari itu peneliti akan mengulas mengenai hal tersebut.

c. Pengertian Hormat

Rasa hormat merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dibentuk pada anak sejak dini. Menghormati adalah bentuk saling menghormati satu sama lain, yang muda menghormati yang tua, yang tua menghormati yang muda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghormati berarti menghargai (hormat, khusyuk, santun), perbuatan yang menandakan rasa hormat atau hormat antara lain seperti memuja dan menunduk.

Terjemahan dan arti patuh di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab:

Hormat: إِحْتِرَامٌ, تَشْرِيفٌ, تَعْظِيمٌ, كَرِيمٌ

Dalam penelitian Okti Wulandari menurut Ratna Megawangi, rasa hormat adalah sikap yang mendasari tatakrama. Anak yang sehari-harinya menunjukkan sikap rasa hormat cenderung lebih menghargai orang lain dan mampu mendengarkan serta mematuhi nasehat yang baik dari orang tua dan guru.²⁰

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Allah Swt. Memerintahkan kepada umat manusia untuk menghormati orang tua. Dalil-dalil tentang perintah Allah Swt. yang disebutkan dalam surah Al-Isra'/17: 23:

²⁰Okti Wulandari, *Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi Cinta Damai Dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam* (Bengkulu: Skripsi, 2021), 12.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Isi kandungan ayat ini tentang patuh dan menghormati orang tua yang menjelaskan mengenai pendidikan berkarakter. Berketentuan sebagai satu kesatuan yang membedakan satu dengan yang lain, artinya kekuatan moral yang mempunyai sinonim berupa watak, budi pekerti, adab, sopan santun dan akhlak. Akhlak dan budi pekerti sumbernya ialah wahyu, yakni berupa Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan budi pekerti, moral dan sopan santun sumbernya yaitu filsafat.

Dalam ayat ini diperintahkan kepada ummat untuk menyembah Allah Swt, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kandungan ayat ini menyampaikan betapa kaum muslimin mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dibanding kaum yang mempersekutukan Allah Swt. selain itu, ayat ini juga menjelaskan mengenai patuh kepada orang tua, misalnya bersikap sopan dalam berbicara dan berbakti kepada orang tua. Sehingga orang tua merasa bahagia terhadap kita.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini memberi tuntunan kepada anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya secara bertahap. Dimulai dengan janganlah engkau menyampaikan kepada keduanya perkataan “ah” (perkataan yang tidak sopan).

Dalam Hadist riwayat Ahmad juga disebutkan dalil mengenai menghormati atau memuliakan sesama:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ يُجِلُّ كِبِيرَنَا, وَيَرْحَمُ صَغِيرَنَا, وَيَعْرِفُ لِعَالِمِنَا

Hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad ini menunjukkan tentang disyariatkannya berakhlak yang baik dan wajibnya menghormati antar kaum muslimin dan adab atau sopan santun dalam Islam ketika bergaul dengan anak muda atau orang tua, yang masing-masing memiliki hak yang pantas diberikan kepadanya.²¹ Maka dari itu, orang yang lebih tua harus dihormati dan dihormati karena mereka yang paling penting. Mengenai yang lebih muda, mari kita lindungi dan cari mereka dengan lembut.

Pada kenyataannya, ketika seseorang direndahkan atau diremehkan, harusnya hal itu tidak membuat orang lain bahagia, Karena jika terjadi sebaliknya, orang-orang akan berusaha sekuat tenaga agar orang lain bisa menghormati, dan menghargainya. Sedangkan alasan tiap individu untuk menghormati orang lain itu berbeda-beda, tergantung pola pemikirannya sendiri. Ada orang yang menghormati orang lain hanya sekedar karena ia memiliki jabatan, memiliki harta, dan bahkan bisa sekedar pura-pura menghormati saja. Mencari orang yang benar-benar hormat itu memang sulit, tapi hal ini bisa kita lihat dari diri kita sendiri, jika kita ikhlas memperlakukan orang lain berarti hal itu memang benar.

H. Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan yang disusun oleh peneliti agar pembahasan penelitian ini dapat lebih terstruktur:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus

²¹Edi Mawardi, *40 Hadist Penuntut Ilmu* (Jawa Barat: Guepedia, 2021), 119.

Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, dan Sistematika Penulisan.

- BAB II : Memaparkan tentang gambaran umum Tokoh yaitu K. H. Muhammad Syukri bin Unus dan Kitab *Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad*.
- BAB III : Membahas tentang Metode Penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta Teknik analisis data.
- BAB IV : Kajian dan Pemetaan Pokok Bahasan tentang Konsep Hakikat Sikap Patuh Dan Hormat Menurut K. H. Muhammad Syukri Bin Unus.
- BAB V : Hasil Analisis Kritis
- BAB VI : Penutup, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.